

# Faktor Pendorong Petani Mengikuti Program Korporasi Petani di Desa Telang Sari Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan

## *Farmers' Motivating Factors for Participating in the Farmer Corporation Program in Telang Sari Village, Banyuasin Regency, South Sumatra Province*

Yusri Santana <sup>a,1</sup>, Muhammad Yazid <sup>a,2,\*</sup>, Desi Aryani <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya, Jalan Padang Selasa Nomor 524, Palembang, Sumatera Selatan, 30139

<sup>1</sup>yusrisantana01@gmail.com; <sup>2</sup>yazid\_ppmal@yahoo.com\*; <sup>3</sup>desiaryani@fp.unsri.ac.id

\* corresponding author

INFO ARTIKEL

ABSTRACT / ABSTRAK

### Sejarah Artikel

#### Diterima:

6 Desember 2024

#### Direvisi:

30 Desember 2024

#### Terbit:

31 Desember 2024

Korporasi petani merupakan suatu lembaga usaha petani yang berbasis agribisnis. Korporasi petani sendiri merupakan suatu program baru khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Salah satunya yakni Korporasi PT. TAM yang berada di Desa Telang Sari Kabupaten Banyuasin. Terbentuknya korporasi ini diharapkan sebagai wadah petani guna menerapkan teknologi pertanian sehingga membantu mengurangi biaya operasional usahatani serta penerimaan petani. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa individu petani yang belum berminat atau tertarik untuk bergabung dikarenakan kurangnya tingkat kepercayaan terhadap program korporasi petani yang ditetapkan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendorong petani untuk ikut serta atau bergabung dalam program korporasi petani serta manfaat yang diperoleh petani anggota korporasi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penarikan sampel menggunakan metode sensus karena jumlah petani anggota masih tergolong kecil yakni dengan jumlah keseluruhan anggota korporasi sebanyak 50 petani. Metode pengolahan data yang digunakan yakni analisis statistik deskriptif dari hasil pengambilan data melalui kuesioner kepada anggota korporasi petani PT. TAM. Jika terdapat instrumen pendorong diluar kuesioner akan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong petani untuk ikut serta dalam program korporasi petani yakni terdiri dari 2 aspek yakni aspek teknis seperti adanya tenaga kerja, adanya ketersediaan lahan, ketersediaan teknologi pertanian dan aspek sosial ekonomi seperti adanya potensi pengembangan usaha, adanya dukungan dari pemerintah dan ketersediaan akses pinjaman modal berupa saprodi dan pemasaran hasil pertanian. Faktor lain yang mendorong petani bergabung yakni untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani khususnya komoditi pangan (padi dan jagung).

*Farmer corporation is an agribusiness-based farmer business institution. The farmer corporation itself is a new program, especially in South Sumatra Province. One of them is the PT TAM Corporation in Telang Sari Village, Banyuasin Regency. The establishment of this corporation is expected as a forum for farmers to apply agricultural technology so as to help reduce farming operational costs and farmers' income. However, there are still some individual farmers who are not interested in joining due to the lack of trust in the farmer corporation program established by the government. This study aims to examine the factors that encourage farmers to participate or join the farmer corporation program and the benefits obtained by farmer members of the corporation. This research was conducted through a quantitative approach with a survey method. The withdrawal of samples using the census method because the number of farmer members is still relatively small, namely the total number of corporate members as many as 50 farmers. The data processing method used is descriptive statistics analysis from the results of data collection through questionnaires to members of the PT TAM farmer corporation. If there is a driving instrument outside the questionnaire will be presented descriptively. The results showed that the factors driving farmers to participate in the farmer corporation program consisted of 2 aspects, namely technical aspects such as the presence of labor, the availability of land, the availability of agricultural technology and socio-economic aspects such as the potential for business development, the support of the government and the availability of access to capital loans in the form of agricultural inputs and marketing. Another factor that encourages farmers to join is to increase income from farming activities, especially food commodities (rice and corn).*

This is an open access article under the CC-BY license.



**Kata Kunci:** Faktor Pendorong, Korporasi Petani, Pemberdayaan Petani

**Keywords:** Corporate Farming, Farmer Empowerment, Motivating Factors

## 1. Pendahuluan

Salah satu program dari Kementerian Pertanian Indonesia guna mendukung ketahanan dan kemandirian pangan yakni program korporasi petani. Program korporasi petani sendiri merupakan suatu kelembagaan petani berbasis agribisnis (Jannah *et al.*, 2022). Korporasi petani yang berada di beberapa wilayah di Indonesia dikembangkan pada wilayah sentra produksi pangan khususnya lahan rawa. Semenjak terbentuknya korporasi petani dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan adanya kenaikan hasil produksi. Meskipun demikian korporasi dinilai belum mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani. Hal ini selaras dengan penelitian Haryanto *et al.*, (2022) dan Malik (2023) bahwa kelembagaan petani di negara berkembang seringkali menghadapi tantangan atau hambatan yang besar dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi petani.

Untuk menyukseskan program pemerintah tersebut, diperlukan peran atau partisipasi petani untuk ikut serta dalam program korporasi petani. Salah satu hal yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan petani yakni melalui kegiatan sosialisasi mengenai program korporasi seperti visi dan misi terbentuknya korporasi hingga apa saja manfaat yang akan diperoleh oleh petani yang bergabung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelompok petani yang tidak mau untuk bergabung. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti kurangnya kepercayaan dari masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa petani juga yang tertarik untuk bergabung ke dalam korporasi petani. Kartika *et al.*, (2022) menyampaikan bahwa faktor pendorong atau motivasi petani dalam mengikuti program *corporate farming* atau korporasi petani yakni untuk meningkatkan pendapatan, adanya dukungan dari kelompok dan memperoleh berbagai bantuan baik dari pemerintah maupun perbankan. Sedangkan menurut Abiid *et al.*, (2021) dan Irham *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa motivasi petani untuk ikut serta dalam program korporasi petani yakni adanya ketersediaan lahan, tingkat pendidikan petani dan pengalaman berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa apabila petani memiliki lahan yang besar maka petani akan semakin mandiri, sehingga petani kurang tertarik untuk mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan petani dan pengalaman berusahatani maka petani cenderung lebih terbuka terhadap inovasi. Selain faktor diatas, (Rahmawati *et al.*, 2022) menyampaikan bahwa peran gapoktan sangat berpengaruh terhadap motivasi petani untuk mengikuti program korporasi petani. Hal ini disebabkan karena gapoktan sering mengadakan pertemuan bulanan dengan pendamping penyuluh yang bisa meningkatkan motivasi para petani supaya untuk ikut program korporasi demi kelanjutan usahanya.

Saat ini Provinsi Sumatera Selatan sudah memiliki beberapa lembaga korporasi petani salah satunya di Desa Telang Sari, Kabupaten Banyuasin yang bernama PT. Telang Agro Mandiri (TAM). PT. TAM sendiri dibentuk atas tujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang kerap dialami petani seperti harga jual yang rendah, biaya sarana produksi yang mahal. Setelah dibentuk, korporasi ini juga sudah mampu meningkatkan jumlah produktivitas meskipun belum signifikan. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan oleh PT. TAM masih berfokus pada sektor hulu dan *on-farm* seperti pengadaan benih, pupuk dan pestisida serta jasa sewa alat mesin pertanian seperti Traktor TR-4 dan *Combine Harvester* yang ditawarkan dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga normalnya. Sehingga kegiatan usaha korporasi ini berfokus pada unsur ekonomi semata tetapi tetap memperhatikan unsur sosial.

Penelitian kali ini bertujuan untuk menguji faktor pendorong petani bergabung dalam program korporasi dinilai dari 2 aspek yakni aspek teknis dan aspek sosial ekonomi. Sehingga, manfaat penelitian ini memperoleh hasil atau informasi lebih mendalam mengenai alasan petani tersebut bergabung serta memberikan informasi mengenai manfaat atau keuntungan yang diperoleh petani anggota kepada petani yang belum bergabung dalam program korporasi petani khususnya di wilayah Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Hal tersebutlah yang menarik penulis untuk mengangkat penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi petani ikut serta dalam program korporasi petani yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian Indonesia tersebut.

## 2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Telang Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki tipologi lahan rawa pasang surut. Metode penarikan sampel menggunakan metode sensus dikarenakan jumlah populasi anggota korporasi PT. TAM masih tergolong kecil sebanyak 50 petani anggota. Sehingga penulis mengambil semua jumlah populasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai acuan sistematis untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara serta kuesioner kepada petani anggota korporasi PT. TAM, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang berkaitan dengan korporasi dan faktor pendorong petani bergabung dalam kelembagaan petani.

Untuk menjawab tujuan penelitian yakni mengkaji faktor pendukung petani ikut serta dalam program korporasi petani serta keuntungan yang diperoleh petani anggota, akan dilakukan analisis statistik deskriptif atas data hasil wawancara langsung kepada petani lapisan I khususnya kepada Direksi PT. TAM. Faktor pendukung yang meliputi aspek teknik dan aspek sosial ekonomi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Faktor Pendorong.

No.	Aspek Teknis
1.	Adanya tenaga kerja
2.	Adanya ketersediaan lahan khususnya petani dengan lahan kecil
3.	Ketersediaan teknologi baik budidaya maupun pengolahan hasil
No.	Aspek Sosial Ekonomi
1.	Adanya <i>off-taker</i> sehingga terjaminnya pasar
2.	Adanya potensi pengembangan usaha
3.	Adanya pendampingan teknis secara intensif sehingga meningkatkan informasi dan keterampilan petani
4.	Adanya dukungan kebijakan pemerintah
5.	Dukungan akses permodalan baik dari perbankan maupun <i>off-taker</i>

Sumber: (Rahmawati *et al.*, 2022), (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 18, 2018), (Musthofa & Kurnia, 2018) dan (Kartika *et al.*, 2022)

Selanjutnya, apabila terdapat faktor pendukung petani untuk ikut serta dalam korporasi selain yang terlampir pada Tabel 3 saat wawancara atau pengisian kuesioner maka akan diuraikan secara deskriptif berdasarkan pernyataan petani anggota korporasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Telang Sari adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yang memiliki lahan pasang surut. Desa Telang Sari memiliki wilayah seluas 1.015 Ha. Dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 2.084 jiwa antara lain 1.104 laki-laki dan 980 perempuan. Mata pencaharian penduduk di Desa Telang Sari sebagian besar berasal dari sektor pertanian, sedangkan mata pencaharian yang berasal dari sektor non-pertanian terdiri dari pedagang, buruh bangunan, peternak, dan Pegawai Negeri Sipil.

#### 3.2. Karakteristik Petani Sampel

Petani yang menjadi sampel pada penelitian ialah petani yang tinggal di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago. Jumlah petani sampel sebanyak 50 petani. Mengenai karakteristik petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Petani Sampel di Desa Telang Sari

No.	Karakteristik	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur		
	15-19	0	0,00
	20-24	1	2,00
	25-29	2	4,00
	30-34	5	10,00
	35-39	8	16,00
	40-44	11	22,00
	45-49	10	20,00
	50-54	6	12,00
	55-59	6	12,00
>60	1	2,00	
2.	Pendidikan		
	SD	32	64,00
	SMP	12	24,00
	SMA	5	10,00
	Sarjana	1	2,00
3.	Tanggungjawab Keluarga		
	1-2	22	44,00
	3-4	27	54,00
	5-6	1	2,00
4.	Luas Lahan		
	<2	17	34,00
	2-4	29	58,00
	>4	4	8,00
5.	Lama Berusahatani		
	≤10	7	14,00
	10-30	34	68,00
	>30	9	18,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Dari hasil Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam korporasi masih berada pada usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih memiliki semangat dan tenaga yang kuat untuk terus mengembangkan kegiatan usahatani. Sedangkan untuk tingkat pendidikan petani anggota masih tergolong rendah yakni hanya SD, meskipun demikian lama waktu berusahatani petani anggota tergolong tinggi yakni antara 10 hingga 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan petani rendah, pengalaman dalam kegiatan usahatani tidak perlu diragukan. Hal ini selaras dengan penelitian Gusti *et al.*, (2022) yang mengatakan bahwa petani yang sudah lama beraktivitas di bidang usahatani memiliki tingkat pengalaman dan keterampilan yang tinggi. Selain itu, secara tidak langsung menumbuhkan jiwa inovatif petani untuk selalu bergerak maju dan peka terhadap teknologi pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Agatha & Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa petani yang sudah memiliki jam terbang dibidang usahatani akan cenderung lebih tepat dalam memilih inovasi yang digunakan. Selain itu, di Desa Telang Sari sendiri peran penyuluh cukup aktif untuk mensosialisasikan masyarakat mengenai implementasi teknologi pertanian terbaru.

Untuk luas lahan rata-rata yang dimiliki petani anggota berada pada rentang 2-4 hektar. Meskipun korporasi petani lebih menekankan untuk petani dengan luas lahan kecil, tetapi pihak korporasi PT. TAM tidak membatasi siapapun yang ingin bergabung. Dengan demikian, baik petani lahan yang dibawah 1 hektar maupun lebih dari 4 hektar dapat bergabung kedalam korporasi PT. TAM guna memperoleh tujuan bersama yakni mensejahterakan petani sekitar.

### 3.3. Faktor Pendorong Petani Bergabung dalam Korporasi PT. TAM

Korporasi petani PT. TAM merupakan korporasi yang baru terbentuk khususnya di wilayah Desa Telang Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Saat ini korporasi PT. TAM sudah memiliki beberapa anggota petani binaan. Dapat diasumsikan bahwa terdapat beberapa faktor atau alasan bagi petani khususnya petani anggota tertarik untuk bergabung dalam kelembagaan ekonomi petani berbentuk korporasi tersebut. Lebih rinci mengenai faktor pendukung petani di Desa Telang Sari untuk bergabung dalam korporasi petani dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Faktor Pendorong Petani Anggota Korporasi PT. TAM

No.	Aspek Teknis	Ya	Tidak
1.	Adanya tenaga kerja (AT1)	100%	0%
2.	Adanya ketersediaan lahan khususnya petani dengan lahan kecil (AT2)	100%	0%
3.	Ketersediaan teknologi baik budidaya maupun pengolahan hasil (AT3)	100%	0%
No.	Aspek Sosial Ekonomi	Ya	Tidak
1.	Adanya <i>off-taker</i> sehingga terjaminnya pasar (ASE1)	100%	0%
2.	Adanya potensi pengembangan usaha (ASE2)	100%	0%
3.	Adanya pendampingan teknis secara intensif sehingga meningkatkan informasi dan keterampilan petani (ASE3)	20%	80%
4.	Adanya dukungan kebijakan pemerintah (ASE4)	100%	0%
5.	Dukungan akses permodalan baik dari perbankan maupun <i>off-taker</i> (ASE5)	100%	0%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat dua aspek yang mempengaruhi keputusan petani bergabung ke dalam korporasi petani yakni aspek teknis dan aspek sosial ekonomi. Pada pernyataan AT1 yakni adanya tenaga kerja seluruh petani menjawab setuju. Hal ini dikarenakan, petani biasanya menggarap lahannya sendiri atau menyewa orang untuk membantunya selama kegiatan usahatani. Umumnya mereka menyewa orang pada saat pemupukan, penyemprotan pestisida dan pada saat panen.

Pernyataan AT2 yakni adanya ketersediaan lahan, seluruh petani menjawab setuju. Hal ini dikarenakan jika petani tidak memiliki lahan maka tidak akan bergabung ke dalam korporasi dan tidak dapat melakukan kegiatan usahatani. Hal ini di dukung oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa salah satu unsur pengikat kelompok tani yakni adanya kawasan usahatani. Sedangkan menurut Irham *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan yang besar maka petani akan semakin mandiri. Perlu ditekankan bahwa tidak adanya ketersediaan lahan disini artinya petani sama sekali tidak punya lahan garapan dan tidak menyewa lahan. Sedangkan jika petani menyewa lahan, maka dia memiliki lahan garapan dan dapat melakukan kegiatan usahatani.

Pernyataan AT3 adalah ketersediaan teknologi baik budidaya maupun pengolahan hasil. Seluruh petani menjawab setuju, dikarenakan jika korporasi petani tidak menyediakan teknologi baik benih yang bersertifikat, pupuk yang berkualitas serta tidak ada mekanisasi pertanian maka petani tidak mau bergabung. Kartika *et al.*, (2022) menyatakan bahwa motivasi petani bergabung dalam korporasi yakni karena sudah ada kegiatan sosialisasi mengenai program korporasi tersebut khususnya dalam penggunaan teknologi pertanian. Meskipun demikian,

sebelum adanya korporasi petani, petani di Desa Telang Sari sudah menggunakan alat mesin pertanian seperti traktor roda empat dan *combine harvester* untuk mendukung kegiatan budidaya pertaniannya. Akan tetapi, untuk teknologi pengolahan hasil saat ini belum tersedia. Dikarenakan keterbatasan modal korporasi untuk membangun tempat penggilingan padinya sendiri. Meskipun demikian, korporasi PT. TAM sudah membuat rencana untuk membangun tempat penggilingannya sendiri.

Selanjutnya, pernyataan ASE1 ialah adanya *off-taker* sehingga terjaminnya pasar. Seluruh petani menjawab setuju, hal ini dikarenakan dengan adanya *off-taker* sebagai mitra, petani tidak takut lagi jika hasil produksinya ditipu. Selain itu, terdapat peningkatan harga yang diperoleh petani jika menjual hasil panen mereka ke *off-taker*. Darwis dan Muslim (2023) menyatakan bahwa terdapat peningkatan harga jual setelah bergabung ke korporasi petani. Berdasarkan hasil wawancara, petani menyampaikan bahwa selama mereka menjual hasil panen mereka kepada tengkulak, umumnya harga yang ditawarkan kepada petani lebih rendah. Hal ini dikarenakan tengkulak juga ingin memperoleh keuntungan dari pembelian hasil panen petani tersebut. Sehingga dengan adanya *off-taker* ini, korporasi membantu petani untuk memutuskan rantai pemasaran yang selama ini dialami oleh petani dengan meningkatnya harga jual hasil produksi petani, hal ini juga akan berdampak kepada pendapatan petani itu sendiri.

Pernyataan ASE2 yakni adanya potensi pengembangan usaha, seperti yang dijelaskan pada pernyataan pertama diatas bahwa dengan adanya *off-taker* maka terdapat peningkatan harga jual produksi dan pendapatan petani itu sendiri. Dikarenakan adanya peningkatan pendapatan, petani dapat melakukan pengembangan usaha seperti petani yang belum memiliki lahan dapat membeli lahan serta petani yang sudah membeli lahan dapat meningkatkan luasan lahannya. Selanjutnya petani yang sebelumnya tidak mampu membeli alat dan bahan untuk menunjang kegiatan usahatani akhirnya dapat terpenuhi. Selain dari pengembangan dari sektor pertanian, petani juga dapat mengembakan usaha di sektor lainnya dari hasil budidaya pertaniannya seperti berdagang.

Pernyataan ASE3 yakni adanya pendampingan teknis secara intensif sehingga meningkatkan informasi dan keterampilan petani hanya 20% petani yang menjawab setuju. Menurut Rahmawati *et al.*, (2022) pendampingan dan penyuluhan merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam pembinaan dengan tujuan untuk meningkatkan SDM. Hal ini dikarenakan, pendampingannya hanya dilakukan oleh pihak penyuluh dan belum seluruh petani memperoleh pendampingan tersebut secara *intens*. Kegiatan pelatihan atau sosialisasi masih terbatas khususnya dari pihak korporasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada direksi korporasi, mereka menyatakan bahwa saat ini mereka masih mempelajari mengenai teknis budidaya serta membutuhkan narasumber baik akademisi maupun dari instansi pemerintah provinsi atau kabupaten untuk memberikan sosialisasi kepada direksi korporasi maupun petani anggotanya. Meskipun demikian, beberapa petani sudah merasa terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial seperti sosialisasi atau pelatihan yang telah diberikan oleh pihak penyuluh walaupun belum optimal sepenuhnya.

Pernyataan ASE4 yakni adanya dukungan kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai program korporasi sendiri tertera pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 18 (2018). Mengenai pernyataan ini petani menjawab setuju, dikarenakan program korporasi petani merupakan program dari pemerintah khususnya pemerintah pusat, maka menarik perhatian petani untuk bergabung. Jika program tersebut tidak memiliki dukungan khususnya dari pemerintah, maka petani akan merasa program tersebut tidak ada arah yang jelas dan tidak dapat dipercaya. Dukungan kebijakan dari pemerintah sendiri memberikan manfaat yang dirasakan oleh petani itu sendiri, seperti bantuan akses pupuk subsidi, peningkatan harga jual hasil produksi dari kerjasama dengan *off-taker* yang ditunjuk pemerintah serta peningkatan pendapatan petani dan adanya potensi pengembangan usahatani mereka.

Pernyataan ASE5 yakni adanya dukungan akses permodalan baik dari perbankan maupun *off-taker*. *Off-taker* saat ini memberikan akses permodalan dalam bentuk pinjaman sarana produksi berupa benih, pupuk dan pestisida. Kebutuhan saprodi tersebut mampu memenuhi kebutuhan petani sampel anggota. Selain itu, saprodi tersebut dapat dibayar setelah panen, sehingga hal ini memudahkan petani yang mengalami keterbatasan biaya untuk melakukan budidaya. Dari perbankan saat ini belum ada regulasi khusus untuk petani anggota, sehingga baik petani anggota dan non-anggota dapat melakukan pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) guna menunjang kegiatan usahatani mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Darwis & Muslim (2023) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat petani ikut menjadi anggota korporasi yakni memperoleh pinjaman biaya untuk kegiatan usahatani.

Disimpulkan bahwa salah satu alasan paling kuat petani bergabung ke dalam korporasi yakni untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan ini dikarenakan kemitraan dengan *off-taker* mengakibatkan harga jual hasil produksi yang meningkat. Selain itu, direksi korporasi khususnya direktur korporasi juga menjabat sebagai gapoktan di Desa Telang Sari sering mempromosikan mengenai korporasi kepada petani-petani lainnya, sehingga petani tertarik untuk bergabung. Hal ini bisa dikarenakan unsur kepercayaan terhadap direksi korporasi. Faktor lainnya yakni, dikarenakan sudah ada bukti bahwa terdapat peningkatan baik dari harga jual dan pendapatan. Selain itu, petani belum tentu mau untuk bergabung jika tidak ada bukti nyata. Setelah petani mendapatkan bukti bahwa petani anggota korporasi memperoleh beberapa manfaat bergabung khususnya akses saprodi dan pemasaran, maka petani baru berminat untuk bergabung.

### 3.4. Manfaat yang Didapatkan Petani Anggota Korporasi PT. TAM

#### • Sub-Sistem Hulu

Subsistem hulu pada sistem agribisnis merupakan kegiatan perencanaan dan pengadaan sarana produksi seperti benih, pupuk dan alat mesin pertanian yang bertujuan untuk menunjang proses budidaya pertanian (Dewi *et al.*, 2017). Subsistem hulu memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pertanian petani yang memiliki dampak besar terhadap hasil pertanian.

Korporasi PT. TAM sudah menjalankan kerjasama dengan beberapa pihak terkait pengadaan saprodi. Pada Tahun 2022, PT. TAM telah melakukan kerjasama dengan PT. Primasid Andalan Utama untuk pengadaan benih. Selain itu, melakukan kerjasama dengan PT. Royal Agro Indonesia pada Tahun 2023 untuk pengadaan pestisida. Berdasarkan pernyataan dari Direktur Operasional PT. TAM menyatakan bahwa sebelum terbentuknya korporasi petani, terdapat ketimpangan harga jual saprodi yang dirasakan petani seperti harga yang terlalu tinggi, serta sering terjadi keterlambatan pengiriman yang mengakibatkan kemunduran waktu tanam. Kemunduran waktu tanam dapat berakibat kepada harga penjualan hasil produksi, dimana jika saat panen bersamaan dengan wilayah lain maka mengakibatkan hasil produksi berlimpah. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi *supply* dan *demand*, jika terjadi kenaikan hasil produksi serta permintaan pasar tidak bertambah maka harga produk menjadi lebih rendah.

Sedangkan dalam pengadaan alat mesin pertanian (alsintan), petani anggota memiliki akses yang lebih mudah dibandingkan petani non-anggota. Hal ini dikarenakan PT. TAM memiliki 2 unit *combine harvester* dan 1 unit TR-4. TR-4 memiliki status pinjaman dari Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan untuk 1 unit *combine harvester* merupakan aset PT.TAM yang dibeli dari penjualan hasil panen dan 1 unit *combine harvester*-nya merupakan hasil kerjasama dengan Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) yang mana UPJA tersebut memperoleh manfaat dari bertambahnya luas lahan saat proses pemanenan serta memperoleh keuntungan dari pemasaran yang dilakukan oleh pihak korporasi. Dengan adanya korporasi petani PT. TAM, permasalahan seperti harga saprodi dan penyewaan alsintan dapat dikendalikan. Hal ini ditandai dengan, petani anggota dapat membeli saprodi dengan harga yang lebih terjangkau dan harga sewa alsintan yang lebih terjangkau dibandingkan petani non-anggota. Selain itu, pihak korporasi juga melakukan perencanaan kebutuhan petani dalam usahataniya sebelum waktu tanam sehingga tidak menghambat proses penanamannya baik saat musim tanam 1 komoditi padi maupun musim tanam 2 komoditi jagung.

#### • Sub-Sistem On-Farm

Menurut Herliani *et al.*, (2021), subsistem *on-farm* atau subsistem usahatani ialah suatu sistem kegiatan yang mengaplikasikan saprodi (sarana produksi pertanian) untuk menghasilkan komoditi pertanian. Dalam hal ini, korporasi petani PT. TAM sudah membuat sebuah struktur organisasi yang terorganisir yang mana setiap direksi atau pengurus memiliki tanggung jawab masing-masing. Kepengurusan korporasi petani khususnya direksi operasional memiliki peran sebagai pendamping teknis kegiatan budidaya para anggota korporasi. Sehingga baik petani anggota maupun pengurus korporasi harus berkolaborasi dan bekerjasama guna meraih tujuan bersama.

Salah satu peran korporasi petani PT. TAM yakni merencanakan kegiatan budidaya yang akan dilakukan para anggotanya seperti mendata luas lahan yang akan digarap, pemilihan varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi di lahan, serta menentukan waktu penanaman dan pemanenan. Manfaat lain yang diperoleh anggota korporasi PT. TAM yakni efisiensi waktu pada saat kegiatan pengolahan tanah dan pemanenan. Dengan tersedianya alat dan mesin pertanian oleh pihak korporasi petani seperti TR-4 dan *combine harvester* sehingga petani anggota dalam proses pengolahan lahan dan pemanenan hanya membutuhkan waktu satu sampai dua hari saja tergantung dengan luas lahan yang digarap. Selain itu, pelayanan yang diberikan oleh pihak korporasi juga lebih baik khususnya pada upah pemanenan. Petani anggota mendapatkan dana subsidi dari proses pemanenan sebesar 25% dari biaya sewa alat *combine harvester* yang mana petani non-anggota tidak mendapatkan hal tersebut.

#### • Sub-Sistem Hilir

Pada subsistem hilir atau subsistem pemasaran, korporasi petani PT. TAM telah bekerjasama dengan beberapa pihak *off-taker* dalam hal pemasaran hasil produksi. Untuk komoditi padi, PT. TAM bekerjasama dengan PT. Wilmar dan agen yang berada di daerah Belitung. Sedangkan untuk komoditi jagung, PT. TAM menjalin kerjasama dengan PT. Jiva, PT. SAS, PT. NEW HOPE dan beberapa agen yang berada di Provinsi Lampung. Pada Tahun 2022, penjualan hasil produksi jagung dalam bentuk pipilan didominasi oleh agen yang berada di Provinsi Lampung.

Salah satu manfaat yang diterima oleh petani anggota yakni dari harga jual hasil produksi yang diperoleh. Pada penjualan hasil Gabah Kering Panen (GKP), petani anggota memperoleh harga yang lebih tinggi dibandingkan petani non-anggota, hal ini ditunjukkan untuk harga jual petani anggota yakni berkisar antara Rp 3.800 - Rp 6.000, sedangkan petani non-anggota yakni berkisar Rp 3.800 - Rp 5.200. Sedangkan terdapat beberapa petani anggota yang memperoleh harga jual GKP dibawah Rp 4.900, hal ini dikarenakan masih terdapat

beberapa anggota yang baru bergabung pada saat musim tanam kedua, sehingga pada saat musim tanam pertama masih menjual ke tengkulak biasa. Berdasarkan perhitungan hasil wawancara menunjukkan bahwa rerata harga jual GKP petani anggota yakni Rp 4.988, sedangkan untuk petani non anggota yakni Rp 4.538. Sehingga dengan harga jual GKP yang lebih tinggi, maka penerimaan petani anggota lebih tinggi dibanding penerimaan petani non anggota. Dapat disimpulkan bahwa, korporasi petani dapat membantu posisi tawar petani dalam segi pemasarannya.

Selain dari harga jual, manfaat lain yang diterima yakni keterjaminan pasar. Artinya petani anggota tidak perlu khawatir jika hasil produksi mereka dibawa kabur oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab, hal ini dikarenakan pihak pembeli yakni merupakan perusahaan atau *off-taker* yang diketahui keberadaannya. Sedangkan untuk petani non-anggota, mereka menjual kepada tengkulak bebas. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak tengkulak, seperti yang dialami salah satu petani non-anggota di Desa Telang Sari. Hasil panen GKP-nya dibawa lari oleh tengkulak dan mengakibatkan kerugian kurang lebih sebesar Rp 15.000.000,00 dan petani tersebut kehilangan jejak tengkulak yang mengambil hasil panennya. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari segi keamanan penjualan, petani anggota lebih aman dari kejahatan penipuan dibandingkan petani non-anggota.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa hampir seluruh petani anggota menjawab setuju terhadap pernyataan pada masing-masing aspek faktor pendorong. Hal ini dikarenakan, petani memiliki tenaga kerja serta lahan serta korporasi PT. TAM juga memfasilitasi penggunaan teknologi pertanian untuk menunjang kegiatan usahatani, serta dukungan pemerintah seperti menunjuk beberapa *off-taker* untuk menjalin kemitraan dengan korporasi PT. TAM guna mendapatkan akses modal kerja seperti biaya saprodi yang lebih terjangkau serta peningkatan harga jual produksi. Akan tetapi, pada aspek sosial ekonomi mengenai adanya pendampingan teknis secara intensif sehingga meningkatkan informasi serta keterampilan petani (ASE3) hanya 20% petani yang menjawab setuju, hal ini merupakan tantangan korporasi PT. TAM kedepannya untuk menambah sumber daya dalam rangka memberikan pendampingan teknis secara merata kepada petani anggotanya. Sehingga meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani anggota itu sendiri. Sedangkan mengenai manfaat yang diperoleh anggota korporasi yakni biaya operasional menjadi lebih hemat dan mudah digapai sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani, pelayanan dalam sewa alat mesin pertanian lebih cepat dan hemat biaya serta peningkatan harga jual dimana meningkatkan pendapatannya juga. Manfaat lainnya yang dirasakan petani anggota ialah subsidi yang diterima sebanyak 25% dari hasil upah pemanenan padi.

#### Daftar Referensi

- Abiid, R., Raya, A. B., dan Wati, R. I. (2021). Pengaruh Motivasi Petani Terhadap Keberlanjutan Corporate Farming Di Kalurahan Trimulyo Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(3), 319. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.25193>.
- Darwis, V., dan Muslim, D. C. (2023). Peranan Korporasi dalam Peningkatkan Pendapatan Petani Padi Corporate Role in Increasing Rice Farmers Income. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v7i1.2535>.
- Dewi, L., Darmawan, D. P., dan Suamba, I. K. (2017). Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Kawasan Ekowisata (Studi Kasus Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 6(3), 336–345. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA336>.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, A., Pury Purboingtyas, T., dan Gunawan, G. (2022). Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335. <https://doi.org/10.25015/18202241400>.

- Herliani, S., Saidah, Z., Noor, T. I., dan Djuwendah, E. (2021). Keterkaitan Antar Subsystem Agribisnis Jagung Hibrida Di Kecamatan Maja The Relationship Between Hybrid Corn Agribusiness Subsystems In Maja District. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 550–563.
- Irham, D. H. A., Haryono, D., dan Rosanti, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Jagung Mengikuti Korporasi Petani Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 419–428. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.1>.
- Jannah, E. M., Permana, D., Warman, R., dan Daniel, M. (2022). Analisis Peran Korporasi Petani Dalam Pembangunan Kawasan Pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1500–1511.
- Kartika, Di., Ismiasih, dan Yusuf, I. F. (2022). Motivasi Petani Terhadap Program Corporate Farming dan Dampaknya Pada Produktivitas Usahatani Padi Di Desa Trimulyo Kabupaten Bantul DIY. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(1), 16–31.
- Khansa Agatha, M., dan Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kentang Di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 772–778.
- Malik, A. (2023). Institution And Independence of Farmers in Agricultural Development. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1226–1236.
- Musthofa, I., dan Kurnia, G. (2018). Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming (Studi Kasus di Koperasi Pertanian Gerbang Emas). *Jurnal AGRISEP*, 17(1), 11–22. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.11-22>.
- Menteri Pertanian. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Jakarta.
- Menteri Pertanian. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompoktani dan Gabungan Kelompoktani. Jakarta.
- Rahmawati, F. L., Raya, A. B., Harsoyo, H., dan Widhiningsih, D. F. (2022). Motivation of Farmers in The Corporate Farming Program in Gapoktan Sidomulyo Kapanewon Godean Sleman Regency. *Agro Ekonomi*, 33(2), 101. <https://doi.org/10.22146/ae.73840>.